

## BAB VI

### PENDEKATAN PERANCANGAN

Pendekatan yang dipakai dalam perancangan SMA Inklusi di Semarang ini adalah pendekatan arsitektur perilaku yang diimplementasikan dalam desain inklusif sebagai solusi terhadap permasalahan yang ada. Pendekatan arsitektur perilaku dianggap ideal untuk proyek SMA Inklusi karena SMA Inklusi memiliki pengguna spesifik yang kebutuhannya tidak umum dan harus diakomodasi, yaitu siswa disabilitas. Jenis disabilitas yang ditampung sesuai penjelasan diatas adalah tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan tunadaksa.

Secara prinsip, arsitektur perilaku tidak menitikberatkan estetika seperti kebanyakan arsitek dalam perancangan desain bangunan. Namun, arsitektur perilaku lebih menitikberatkan pada kebutuhan dan karakteristik pengguna spesifik sehingga desain bangunan menjadi tepat guna dalam memenuhi fungsinya. Apabila bangunan lebih membutuhkan keamanan(security), tentunya akan lebih mengedepankan keamanan daripada estetika. Estetika bisa jadi dikesampingkan dalam hal ini. (Laurence, 2004, 7) Dalam desain inklusif juga ditekankan hal yang sama, yaitu prinsip *form follow function* untuk menciptakan bangunan yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya.

Dari analisis serta pendataan perilaku pengguna spesifik, dapat dilihat kebutuhan utama dari tiap pengguna spesifik. Tunadaksa membutuhkan kemudahan dalam bergerak/sirkulasi sehingga akses sirkulasi harus dapat dilalui kursi roda seperti ramp, tunanetra membutuhkan bantuan untuk kemudahan navigasi dengan obyek non visual seperti guiding block dan wayfinding, tunarungu dan tunawicara memerlukan stimulus visual karena kesulitan pendengaran dan berbicara.(Kristy, 2020, 507)

Bangunan desain inklusif mengutamakan kenyamanan dari sisi psikologis dan sirkulasi bangunan, kemudahan dalam navigasi di dalam bangunan sehingga mudah mencapai 1 ruang ke ruang yang lain. Saat bangunan memiliki kemudahan aksesibilitas, maka penderita disabilitas akan merasakan keamanan di dalam bangunan tersebut.

Adapun ruang sirkulasi menjadi penting di dalam perencanaan bangunan inklusif, baik sirkulasi di dalam ruang maupun sirkulasi antar ruang. Sirkulasi dalam ruang menekankan space yang mudah dilalui terutama oleh pengguna kursi roda. Untuk sirkulasi antar ruang dapat menggunakan selasar sebagai medium sirkulasi. Dalam selasar sendiri, terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan untuk menunjang kemudahan sirkulasi, yaitu adanya guiding block

untuk memandu tunanetra dalam bergerak, kemudian handrailing sebagai penunjang untuk tunadaksa maupun tunanetra, serta adanya *wayfinding* atau pengarah jalan, baik dalam bentuk visual maupun non-visual. Penggunaan pengarah jalan penting untuk kaum disabilitas seperti tunarungu dan tunawicara yang memiliki kesulitan komunikasi. Dengan adanya pengarah jalan, siswa disabilitas dapat dengan mudah melakukan navigasi dalam ruang.



Gambar 26. Fasilitas Penunjang Kemudahan Sirkulasi

Sumber google image

Selain dari aspek fasilitas, organisasi ruang juga menjadi penting dalam kemudahan sirkulasi. Hal ini dapat diperoleh dengan cara membuat ruang yang sesuai untuk menampung aktivitas dan mengarahkan pergerakan dari satu area ke area berikutnya. (Roth, dalam Hong, 33) sehingga, pola organisasi ruang untuk desain inklusif sebaiknya merupakan pola yang sederhana supaya kemudahan sirkulasi dapat tercapai. Dalam bab programming, terdapat 3 pola yang dapat digunakan, yaitu linear, radial, maupun grid. Pola radial digunakan mengingat adanya ruang terbuka non hijau yang menjadi pusat kegiatan diluar kelas, yaitu lapangan olahraga. Lapangan ini juga berfungsi sebagai tempat acara-acara, seperti upacara, classmeeting, dll. Organisasi ruang radial akan menciptakan harmoni antar ruang dalam dan ruang luar.